



Article

Gagasan Scientia Sacra Seyyed Hossein Nasr dan Implikasinya dalam Kebijakan Pendidikan Bahasa Arab

Agung Nurcholis¹, Mamluatul Hasanah²

¹Universitas Darusalam Gontor, Ponorogo, Jawa Timur–Indonesia, ²Universitas Islam Nasional, Maulana Malik Ibrahim, Malang, Jawa Timur-Indonesia

ABSTRACT: This article discusses the idea of Scientia Sacra which was pioneered by Nasr as an alternative to solve modern human's problems. In short, Scientia Sacra can be interpreted as sacred knowledge or sacred wisdom that can be found in spiritual institutions. This idea aims for finding an element of commonality in all cosmic entities as God's creatures and then dismiss one's superior feelings towards other humans or other creatures. With the library research method, the author tries to read directly Nasr's works that talk about Scientia Sacra and those related to it, assisted by several works outside of Nasr that have related essence, also refer directly to government regulations regarding Arabic language education policies in Indonesia. Implicitly the value of Scientia Sacra can be found in foreign language policies in Indonesia, including Arabic language education.

Key words: Scientia Sacra, Perennial Philosophy, Arabic Language Education Policy

To cite this article:

Hasanah, Agung Nurcholis Mamluatul, 'Gagasan Scientia Sacra Seyyed Hossein Nasr Dan Implikasinya Dalam Kebijakan Pendidikan Bahasa Arab', in *International Conference on Islam, Law, and Society (INCOILS)*, 2021, pp. 85–94

PENDAHULUAN

Salah satu problem utama kemanusiaan yang diangkat oleh Nasr adalah *Misosophia*,¹ yang merupakan lawan dari *Philosophia*. Menurut Nasr peradaban yang dijalani manusia hari ini dibangun atas dasar ketidaksukaan terhadap kebijaksanaan, dalam artian masyarakat modern terlalu berlebihan mendewakan kebenaran daripada kebijaksanaan, sandarannya adalah eksak, sains positifistik, yang hanya menerima yang rasional dan empirik. Pada perkembangannya problem ini menimbulkan penyakit lainnya yaitu desakralisasi pengetahuan², yang sudah mendarahdaging pada nalar berpikir masyarakat. Menurut Nasr desakralisasi pengetahuan mengakibatkan manusia menjadi berjarak dengan pengetahuan. Manusia menjadi 'raja' terhadap realitas yang disebut objek, pengetahuan tidak lagi berada pada posisi sakral karena ia ditempatkan sebagai objek. Pengetahuan hanya disifati sebagai alat instrumental, menjadi alat bantu bagi

¹Nasr, S. H. (1972). Conditions for Meaningful Comparative Philosophy. Dalam *Philosophy East and West*, 22(1), h. 53-61.

²Nasr, S. H. (1989). *Knowledge and the Sacred: Revisioning Academic Accountability*. Suny Press. h. 43.

manusia untuk menaklukkan semesta. Akibatnya pengetahuan manusia tentang semesta ini tidak lagi sakral. Pengetahuan hanya digunakan untuk mengerti objek fisik dan tidak bisa menghubungkan dengan yang transenden. Memisahkan spiritual dari pengetahuan, agama dari sains.

Problem lainnya adalah degradasi peran intelegensi. Intelegensi adalah segala potensi yang punya nilai distingsi yang mampu membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Pada perkembangannya kata intelegensi disamakan dengan ratio. Hal ini oleh Nasr disebut sebagai 'bunuh diri'³, karna manusia sebenarnya punya banyak potensi di luar akal yang bisa menangkap pengetahuan; ada naluri, nurani, intuisi, imajinasi, emosi dan lainnya. Ketika intelegensi direduksi menjadi hanya ratio maka manusia sedang merendahkan dirinya sendiri, menjatuhkan derajatnya dari yang paripurna. Manusia jadi tidak canggih mengolah imajinasi, intuisi dan potensi lainnya. Ketika itu terjadi, muncul fenomena seperti sekarang yang bisa kita lihat. Membaca realitas dengan kaca mata yang tidak tepat.

Pandangan sekuler tentang alam semesta tidak melihat adanya jejak tuhan di dalam keteraturan alam⁴. Dalam sains modern alam digambarkan sebagai entitas mekanistik seperti mesin besar yang berjalan dengan sendirinya tanpa memerlukan keberadaan tuhan, akibatnya alam hanya diposisikan sebagai instrument untuk memenuhi kebutuhan hasrat egois manusia. Tidak melihat kesakralan dalam alam, jargonnya adalah '*science for science*'⁵ seolah-olah sains lepas dari nilai-nilai etis, spiritual, agama. Sains yang semestinya meningkatkan kualitas hidup manusia, justru malah berimplikasi kebalikannya, sains merusak kemanusiaan karna ia tidak memiliki nilai. Seperti yang diungkap oleh Habermas bahwa ilmu itu ternyata hanya dimanfaatkan manusia untuk kepentingan egois manusia⁶, dibalik pengembangan sains selalu ada motif dan kepentingan karena sejak awal mengembangkannya manusia tidak mempertimbangkan nilai. Hal ini berimplikasi memunculkan masyarakat industri modern yang oportunistik dan kapitalis. Meski canggih namun canggih hanya pada tataran rasio dan empiris. Reduksi yang dilakukan peradaban Barat modern ini tidak sepenuhnya salah, namun rasio dan empiris itu hanya sebagian kecil dari modus berfikir dan khazanah lain yang bisa digali. Dan tidak seharusnya pikiran manusia terbatas oleh parameter-parameter empirik dan ratio saja.

SCIENTIA SACRA

Untuk menghidupkan spiritualitas Nasr menawarkan gagasan *Scientia Sacra*. Pengetahuan sakral sebagai tradisi yang bisa ditemukan dalam sisi spiritual semua peradaban, inilah yang disebut oleh Nasr sebagai *Scientia Sacra*. Ada beberapa tokoh yang mempengaruhi Nasr, beberapa di antaranya adalah René Guénon dengan gagasan *Primordial Tradition*⁷, juga Frithjof Schuon yang menyebut banyak istilah; *Religio Perennis*, *Religion of the Heart*⁸, *Sophia Perennis*⁹, dan *Al-Hikmah Al-Khalidah*¹⁰ serta *Sanatana Dharma*¹¹, dan masih ada lagi beberapa tokoh dari *New Age*¹² yang mempengaruhi Nasr dalam gagasan yang olehnya diberi nama *Scientia Sacra*.

Scientia Sacra secara etimologi berarti ilmu yang suci, *Al-Hikmah Al-Khalidah* hikmah yang abadi, teori tentang kebenaran yang bisa dirasakan oleh siapapun karena ia bersifat *perennial* di dalam tradisi apapun

³"Modern man has burned his hands in the fire, which he himself has kindled by allowing himself to forget who he is. Having sold his soul, in the manner of Faust, in order to gain dominion over the natural environment, he has created a situation in which the very control of the environment is turning into its strangulation, bringing in its wake not only ecocide but also ultimately suicide" Sayyed Hossein Nasr, Sivin, and Smith, dalam Asghari, S. (2021). *Sufism and Challenges of Modern and Secular Philosophy: Nasr's Perspective*. Türk Kültürü ve Hacı Bektaş Veli Araştırma Dergisi, (98), h. 245-258.

⁴Supriatna, F. S., & Husain, S. (2020). Kontribusi Filsafat Perennial Sayyed Hossein Nasr Terhadap Sains Modern. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, 2, h. 177-183.

⁵Hilmi, M. (2020). Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Pergulatan Pemikiran Cendekiawan Kontemporer. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 15(02), h. 251-269.

⁶Habermas, J. (2005). Knowledge and Human Interests: a General Perspective. *Continental Philosophy of Science*, h. 310.

⁷Tradisi menurut Guénon adalah sebuah sistem metafisik yang memungkinkan kita untuk memahami hakikat dunia yang sebenarnya. Ia dapat dilihat sebagai pedoman hidup kita di dunia, cara kita memahami tempat dan tujuan kita. Lihat; King, h. (2014). *René Guénon and Traditionalism. In The Occult World*. Routledge. h. 328-334.

⁸Bagi Schuon, *Religio Perennis* adalah "Agama yang mendasari", "Agama Hati". Ia mengklaim bahwa kaum Esoteris dalam setiap tradisi ortodoks memiliki akses yang kurang lebih langsung ke sana, tetapi menurut perspektifnya, itu tentang mempraktekkan *Religio Perennis* sebagai satu agama yang independent. Lihat; Fabbri, R. (2009). Introduction to the Perennialist School. *Religioperennis.org*, *Religio-Perennis*, n. d. Web, 5.

⁹*Sophia Perennis*, pandangan bahwa ada kebenaran bawaan dalam Roh manusia, yang dalam arti tertentu terkubur di dasar "hati" dalam Intelek murni dan hanya bisa diakses oleh orang yang mampu berkontemplasi secara spiritual. Lihat; Schuon, F. (2005). *Sophia Perennis. The Essentials of Frithjof Schuon*. Edited by Seyyed Hossein Nasr. Bloomington: World Wisdom.

¹⁰*Al-Hikmah Al-Khalidah* bisa disebut sebagai terjemahan Arab langsung dari *Sophia Perennis* dan *Jawidan Khiradz* dari Persia. Lihat; Schuon, Frithjof. (1998) *Islam dan Filsafat Perennial*, terj., Rahmani Astuti. Bandung: Mizan. h. 7.

¹¹Salah satu makna *Sanatana Dharma* dan *Sophia Perennis* berkaitan dengan konsep Tradisi Sejati, yaitu asal mula keberadaan manusia, muara sumber kebenaran yang diwujudkan oleh berbagai utusan mulia-Nya dalam berbagai wujud. Lihat; Mas' udi, M. Implikasi Perennial Islam Terhadap Keberagaman Umat Kontemporer Menurut Seyyed Hossein Nasr. *Fikrah*, 1(2). h. 23

¹²Sebuah era yang ditandai dengan bangkitnya tasawuf dan kelompok spiritualitas yang menjadi trend global. Lihat; Misbah, M. (2011). Fenomena Urban Spiritualitas Solusi atas Kegersangan Spiritual Masyarakat Kota. *KOMUNIKAS: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 5(1), h. 135-146.

itu. Gagasannya sering disebut tradisionalisme dan objeknya adalah tradisi. Namun tradisional disini berbeda dengan definisi umum selama ini mengenainya. Definisi tradisional yang umumnya dipahami adalah warisan nenek moyang masa lalu yang dijalankan begitu saja¹³. Tradisional dalam definisi Nasr memiliki distingsi konseptual sebagaimana telah disebutkan di catatan kaki di paragraf sebelumnya. Kemudian yang termasuk ke dalam objek *Scientia Sacra* adalah *Dinul Haq* yang lagi-lagi memiliki makna yang berbeda dengan definisi yang selama ini disepakati oleh umat muslim. *Dinul Haq*¹⁴ di sini bukan berarti lembaga yang sudah formal lewat Al-Quran yang disebut sebagai Islam, tapi sesuatu yang menyelam lebih jauh ke kedalaman hakekat, disebut juga *sunnah*¹⁵ yang dalam terminologinya bermakna ketetapan Allah yang abadi. Disebut juga silsilah karena khazanah ini diwariskan turun-temurun akan selalu ada generasi-generasi yang mewarisi kebijaksanaan ini. Sejalan dengan pemikiran Ibnu Arabi yang menggambarkan selalu ada orang-orang yang mewarisi khazanah ini yang disebut *Wali*¹⁶, orang-orang inilah yang menyimpan rahasia luar biasa yang disebut *Scientia Sacra*. Fokus dalam *Scientia Sacra* adalah metafisika atau kadang disebut *Al-Falsafah Al-Ulā* atau dalam tradisi filsafat Islam disebut hikmah.

Gagasan *Scientia Sacra* berangkat dari filsafat Perennial yang berpendapat bahwasanya terdapat pengetahuan transenden mendasar yang bersifat *interfaith* dan *cross-historical*¹⁷. Filsafat Perennial mengakui sebenarnya ada pengetahuan yang sifatnya universal, lalu ketika kebenaran yang universal ini diterjemahkan sesuai ruang dan waktu maka muncul keragaman. Kesalahan masyarakat modern adalah melupakan asal dari keragaman ini. Masyarakat modern memotong hubungan antara khazanah universal dari ilmu pengetahuan. Walaupun masyarakat modern berhasil dalam pengembangan ilmu pengetahuan namun ilmu-ilmu itu bergerak sendiri-sendiri, eksklusif dan seolah masing-masing wilayah saling tidak berhubungan, padahal semua ilmu yang berbeda-beda ini memiliki akarnya.

Untuk mencapai pengetahuan transcendental ini seseorang harus menghidupkan ruhaninya. Menghidupkan ruhani itu berarti hidup secara spiritual. Ketika manusia semakin berpikir esoteris maka akan manusia akan semakin menyatu secara ruhani.¹⁸ Sebaliknya, semakin eksoteris dan masuk dalam alam sejarah yang empiris dalam dunia nyata maka semakin banyak perbedaan. Kemudian corak spiritualitas biasanya bertumpu pada *experiential*¹⁹ atau penghayatan manusia. Manusia spiritual adalah ia yang sadar bahwa dirinya merupakan bagian dari sesuatu yang lebih besar, yang sadar bahwa ia adalah bagian dari makrokosmos dan sadar bahwa ia juga bagian dari hakekat ketuhanan. Dan karena spiritualitas ini itu sifatnya inklusif maka ia melampaui budaya melampaui peradaban²⁰.

INTELEK DAN HUBUNGANNYA DENGAN SPIRITUALITAS DAN AKAL

Menurut Nasr *Scientia Sacra* berada di atas semua jenis pengetahuan yang lain. “*Knowledge of the substance is the substance of knowledge, and knowledge of the origin and the source is the origin and source of knowledge*”.²¹ Pengetahuan tentang substansi merupakan substansi dari pengetahuan, dan sebaliknya pengetahuan perihal sumber dan asal merupakan sumber dan asal dari pengetahuan. *Scientia Sacra* diakuisisi dengan penghayatan langsung dan bukan dengan dugaan-dugaan spekulatif, sehingga kepastiannya bisa dikonfirmasi. Dalam tradisi epistemologi Islam dan pengkategorian ilmu yaitu *‘ilm al-yaqīn*, *‘ayn al-yaqīn*, dan *haqq al-yaqīn*²²; maka bagi Nasr *Scientia Sacra* adalah *haqq al-yaqīn*.

¹³Sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun. Lihat; <https://kbbi.web.id/tradisional>. Diakses pada 11 Oktober 2021.

¹⁴Yang dimaksud dengan *al-din* disini, yaitu sebagai lembaga spiritual yang mencakup semua jenisnya. Lalu yang dimaksud dengan *as-sunnah* adalah dasar segala sesuatu yang bersifat sakral yang telah menjelma menjadi tradisi yang terwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya dari zaman ke zaman. Supriatna, F. S., & Husain, S. (2020). Kontribusi Filsafat Perennial Sayyed Hossein Nasr Terhadap Sains Modern. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, 2, h. 177-183.

¹⁵ibid

¹⁶Knysh, A. D. (1999). *Ibn'Arabi in the Later Islamic Tradition: The Making of a Polemical Image in Medieval Islam*. Suny Press.

¹⁷Whaling, F. (2019). Comparative Approaches. In *The Humanities*, Vol. 1 De Gruyter. h. 165-296.

¹⁸Dodi, L. (2018). Nilai Spiritualitas Sayyed Hossein Nasr dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 4(1), h. 71-90.

¹⁹Ghorbani, N., Watson, h. J., Geranmayepour, S., & Chen, Z. (2014). Measuring Muslim Spirituality: Relationships of Muslim Experiential Religiosity with Religious and Psychological Adjustment in Iran. *Journal of Muslim Mental Health*, 8(1).

²⁰Josianta, R. (2020). *Spiritualitas dalam Seni Islam Menurut Sayyed Hossein Nasr* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau). h. 15.

²¹Widiyanto, A. (2017). Traditional Science and Scientia Sacra: Origin and Dimensions of Seyyed Hossein Nasr's Concept of Science. *Intellectual Discourse*, 25(1), h. 247-272.

²²Dalam Islam dikenal tiga; *‘ilm al-yaqīn*, *‘ayn al-yaqīn*, dan *haqq al-yaqīn*. Singkatnya *‘ilm al-yaqīn* adalah pengetahuan yang bersifat informatif inferensial, sedangkan *‘ayn al-yaqīn* mengetahui dengan menyaksikan sendiri tapi masih berjarak subjek-objek, sedangkan *haqq al-yaqīn* tak cuma mengetahui tapi mengalami sendiri.

Sumber *Scientia Sacra* adalah: *revelation, intellectual intuition, and reason*.²³ *Scientia Sacra* adalah satu pengetahuan yang diperoleh dari *intellectual intuition* sebagai intelek yang bersemayam di hati dan bernaungan bimbingan Tuhan. Akal yang merupakan intelek lain bukan menjadi peran utama, namun hanya sebagai *'supporting device'*. Dalam Al-Quran istilah *'aql* digunakan untuk sesuatu yang mengikat manusia kepada fitrah asalnya. Secara etimologis, *intellect*²⁴ atau *'aql* bermakna sesuatu yang mengikat manusia pada penciptanya, ia memiliki konotasi yang sama dengan *din*. Namun dalam terminologi hari ini, kata intelek telah direduksi menjadi hanya *reasoning* semata-mata. Karna *intellectual intuition* ini bernaung di dalam hati, maka kualitas intelektual ini harus diikuti dengan kualitas moral. Apabila kualitas ini tidak ada dalam diri seseorang maka intuisi intelek dalam dirinya tidak mampu berfungsi secara spiritual dan akan semakin jauh dari potensi menerima *revelation*. Intelektualitas dan spiritualitas menjadi satu tubuh bagaikan inti dan kulit. Ketika manusia secara totalitas, mewujudkan dan menghidupkan kebenaran, maka intelektualitas menjadi spiritualitas

Dengan pengertian ini, intelek lebih tinggi dari akal karena akal menyimpulkan sesuatu berdasarkan data dan berfungsi karna wujudnya intelek. Akal itu seperti tongkat yang berfungsi sebagai panduan untuk menemukan jalan, tapi tidak untuk melihat. Dengan bantuan akal, intelek mengungkapkan dirinya dengan pasti. Intelek dapat menggunakan akal untuk mendukung realisasinya. Hal lain yang penting untuk menjadi catatan adalah bahwa melalui instrument metaforis seperti puisi, lukisan, tarian dan ekspresi lainnya yang sarat makna²⁵ artikulasi dari *Scientia Sacra* bias ditemukan. Instrumen simbolik ini mesti dimengerti sebagai *'living spirituality'*²⁶, jika tidak begitu maka karya seni hanya menjadi wadah tanpa makna.

PENCARIAN SCIENTIA SACRA

Scientia Sacra diperoleh oleh orang yang berusaha untuk memahami tuhan melalui tuhan melalui jalur ketuhanan (*al-'arif billah*). Untuk melakukan ini, ia harus menyucikan jiwanya dengan mengadopsi kebajikan utama seperti kerendahan hati, kemurahan hati dan kejujuran. Setidaknya ada delapan level yang dikemukakan Nasr, untuk menuju puncak *Sacra* ini, yaitu; tubuh yang membumi, gerakan menuju pusat, persepsi indra, rasio, jiwa, pengetahuan, kebijaksanaan dan jiwa yang tersucikan.²⁷ Orang yang berhasil mencapai puncak *Scientia Sacra* disebut sebagai *'sage'* atau guru yang mahabijaksana²⁸, yaitu orang yang telah mencapai pemberhentian akhir di mana terjadi kesatuan hakikat antara 'yang mengetahui' dan 'yang diketahui'.

Sebuah strategi yang ditawarkan Nasr dalam pencarian *Scientia Sacra* ini adalah 'melintas' atau *passing over*.²⁹ Seorang hamba yang ingin memperdalam pengalaman intelektual dan spiritualnya ditantang untuk melakukan pengembaraan lintas keyakinan, itu artinya berpindah dari satu wilayah spiritual dan intelektual menuju wilayah spiritual dan intelektual lain, lalu *comming back* dari wilayah pengembaraan itu kepada wilayah asalnya dengan membawa visi baru yang menambah cerah dan mewarnai wilayah spiritual-intelektualnya juga membawa *the divine origin* atau prinsip-prinsip keyakinan asasi yang berasal dari Tuhannya. Tradisi ini harus dibangkitkan lagi dalam konteks kehidupan kontemporer sebagai alternatif yang mungkin bisa ditawarkan dalam menghadapi permasalahan manusia modern. Hingga pada akhirnya terbentuk peradaban 'tradisional'³⁰, yang didasarkan pada satu perspektif hirarkis tentang alam semesta, dalam peradaban 'tradisional' realitas fisik adalah realitas paling 'kulit' untuk bias memahami realitas yang lebih dalam. Peradaban ini tidak bersifat antroposentris, dalam artian tidak memberikan manusia label sebagai makhluk yang fragmental, terpisah dari makhluk lain, akan tetapi melihat manusia dengan lensa esoteris sejajar dengan entitas lain sebagai makhluk Tuhan. Dalam peradaban ini, pengetahuan dikaitkan

²³Moris, Z. (2013). *Revelation, Intellectual Intuition and Reason in the Philosophy of Mulla Sadra: An Analysis of The Al-Hikmah Al-'Arshiyah*. Routledge. h. 65.

²⁴Para ulama dan pemikir sepakat bahwa *Ulul Albab* mengacu pada sekelompok orang yang memiliki intelek yang sehat dan pemahaman yang matang yang memungkinkan mereka untuk berpikir secara sempurna. Lihat; Subirin, N. A., Alwi, N. H., Fakhruddin, F. M., Manaf, U. K. A., & Salim, S. S. (2017). *Ulul Albab Generation: Roles of Ulul Albab Teachers in Malaysian Selected School*. In *Proceedings from 4th International Conference on Educational Research and Practice*. Vol. 7, h. 1022-1032.

²⁵Esensi seni Islam didasarkan pada wahyu ilahi. Buah dari spiritualitas Islam, adalah perwujudan ketunggalan dari kemajemukan. Meskipun spiritualitas Islam mengilhami secara langsung seni dalam Islam, namun formanya tetap terpengaruh oleh setting sosial yang mengitarinya. Namun, elemen-elemen yang ada dalam setting sosial seperti kebudayaan, adat-istiadat tidak mengurangi kandungan dimensi batin dan tidak mengurangi ke-*haqqan* spiritual Islam yang menjadi sumber bagi seni Islam. Hal tersebut mencerminkan isi prinsip Keesaan Ilahi, kebergantungan semua keragaman pada Yang Esa, kefanan dunia dan kualitas positif dari wujud kosmos.

²⁶Widiyanto, A. (2017). *Traditional Science and...*, h. 247-272.

²⁷*Ibid*

²⁸Nasr menulis sebuah buku yang diberi nama *Three Muslim Sage*. Di buku ini Nasr mengangkat tiga tokoh yang olehnya dianggap sebagai *role model* untuk muslim yang bijaksana, ketiga tokoh tersebut adalah; Avicenna, Suhrawardi, dan Ibn 'Arabi.

²⁹Mas' udi, M. Implikasi Perennial Islam Terhadap Keberagaman Umat Kontemporer Menurut Seyyed Hossein Nasr. *Fikrah*, 1(2), 61-62.

³⁰Nasr, S. H. (1993). Reflections on Man and the Future of Civilization. *Islamic Studies*, 32(3), h. 253-259.

dengan perkembangan spiritual. Proses pengetahuan berimplikasi pada perubahan spiritual, sains memainkan peran transformatif. Ilmu-ilmu ini adalah kunci untuk membuka pemahaman tentang alam dan mengantarkan manusia menembus batas alam dan melampauinya menjadi makhluk terbaik.

KEBIJAKAN PENDIDIKAN BAHASA

Kebijakan pendidikan bahasa bias dimaknai sebagai penentuan terhadap bahasa apa dan standar bagaimana yang akan dipelajari dan digunakan dalam suatu bangsa atau negara.³¹ Penentuan ini merupakan tugas awal bagi sebuah negara sebagai lembaga tertinggi yang berkewajiban membangun pendidikan dan mencerdaskan anak bangsanya. Pengembangan kemahiran berbahasa dan kemampuan berinteraksi dengan kitab-kitab suci biasa dilakukan oleh sekolah atau lembaga pendidikan yang berbasis agama. Sebagai contoh bahasa Slavonic Gereja Tua diajarkan kepada anak didik dalam Ortodoks Rusia, bahasa Ibrani diajarkan kepada anak didik umat Yahudi, bahasa Sansekerta untuk umat Hindu di India, bahasa Arab untuk muslim di negara-negara mayoritas Islam, dst.³²

Ketika suatu bahasa sudah ditingkatkan statusnya ke dalam standar yang lebih tinggi dan ditetapkan fungsi-fungsinya dalam perangkat formil, maka hal ini berkonsekuensi kepada kebutuhan terhadap perencanaan-perencanaan. Inventarisasi dan elaborasi kata, serta modernisasi penggunaannya merupakan proses yang paling umum dalam perencanaan tersebut. Tantangan besar bagi setiap bahasa adalah perkembangan konsep dan terminologi yang digunakan pada era modern untuk memberikan label bagi objek-objek baru yang bertautan dengan modernitas.³³ Keniscayaan untuk mengikuti laju dinamika tersebut menjadi kendala bagi bahasa yang berhadapan dengan dunia modern.

Sebagai respon Indonesia menghadapi modernitas dan globalisasi, maka dalam kurikulum pendidikan nasional pemerintah menerbitkan seperangkat kebijakan pendidikan bahasa. Dalam perjalanannya semenjak 1945 terjadi dinamika perubahan kurikulum, tidak ketinggalan pula di dalamnya perubahan kebijakan pendidikan bahasa asing yang terjadi hingga akhirnya mewajibkan pendidikan bahasa internasional untuk siswa sekolah mulai jenjang menengah pertama hingga atas, dan yang berekuivalen kepada jenjang-jenjang tersebut.³⁴ Pada tahun 2006 Menteri Pendidikan Nasional mengeluarkan Peraturan Nomor 23 yang mengatur kebijakan pendidikan bahasa di Indonesia, tentang Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah; Bahasa Inggris mulai diajarkan pada jenjang pendidikan sekolah menengah pertama, serta bahasa asing lainnya seperti bahasa Perancis, Jerman, Mandarin, Jepang, serta Arab diajarkan di tingkat sekolah menengah atas sebagai mata pelajaran pilihan.³⁵

Pada perkembangannya khusus untuk bahasa Arab, telah ditetapkan kebijakan oleh Kementerian Agama bahwa pendidikan bahasa Arab diberikan pada jenjang pendidikan *Ibtidaiyah*, *Tsanamiyah*, dan *‘Aliyah*. Hal itu telah tertuang dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah.³⁶ Penetapan peraturan ini dibuat dan ditetapkan pemerintah dalam upaya nya mengangkat Pendidikan Islam dan Bahasa Arab agar lebih bermutu dan berkualitas, dan juga dalam rangka meningkatkan kinerja administrasi, bisa di pertanggungjawabkan dan agar menjadi lebih kompetitif dan dengan citra yang positif.

Pada usaha yang lebih kongkrit, Kemenag menyusun beberapa rencana strategis termasuk di antaranya: Mendukung administrasi pelaksanaan tugas yang bersifat teknis; meningkatkan akses dan mutu Madrasah *Ibtidaiyah*, *Tsanamiyah*, dan *‘Aliyah*; menyediakan subsidi pendidikan dalam upaya mewujudkan Madrasah Bermutu; meningkatkan kesejahteraan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan madrasah; Meningkatkan akses dan mutu pendidikan tinggi Islam; Meningkatkan akses dan mutu pendidikan keagamaan Islam; meningkatkan akses dan mutu pendidikan agama Islam pada sekolah; meningkatkan kesejahteraan pendidik

³¹Spolsky, Bernard. (2015). *Pengantar Kajian Bahasa Sociolinguistik*, ed. Hairus Salikin, 1st ed. Jogjakarta, Jogja Bangkit Publisher, h. 220.

³²Untuk berbagai alasan, suatu bangsa atau komunitas sosial memiliki kecenderungan untuk mendorong komunitas lain untuk belajar bahasa mereka. Kebijakan di fusi bahasa ini seringkali berkaitan dengan kepentingan misionaris agama, seperti Kristen menyebarkan bahasa Inggris, atau Islam menyebarkan bahasa Arab, atau untuk kepentingan nasional kekuatan kolonial, seperti Soviet yang menyebarkan bahasa Rusia keseluruh Republik Uni Soviet dan wilayah Timur untuk mendominasi Eropa, atau kebijakan Prancis untuk menyiarkan *la francophonie*.

³³Spolsky, Bernard. (2015). *Pengantar Kajian Bahasa Sociolinguistik*, ed. Hairus Salikin, 1st ed. Jogjakarta, Jogja Bangkit Publisher, h. 129.

³⁴Khosiyono, Banun Havifah Cahyo. (2018). "Kebijakan Pendidikan Bahasa Asing di Indonesia Dalam Perspektif Masyarakat Global," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 6, no. 1, h. 70–82.

³⁵Ibid.

³⁶Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah.

dan pengawas pendidikan agama Islam; dan banyak lainnya. Penyelenggara pendidikan yang dinaungi oleh Kemenag berpegangan pada kebijakan-kebijakan.³⁷

IMPLIKASI SCIENTIA SACRA DALAM KEBIJAKAN PENDIDIKAN BAHASA ARAB

Dalam peraturan Menteri Agama Republik dijelaskan bahwa mata pelajaran bahasa Arab adalah objek materi yang diajarkan oleh lembaga penyelenggara pendidikan dalam upayanya untuk memotivasi, mengawal, meningkatkan, dan mengantarkan peserta didik kepada sikap positif dalam berkomunikasi dengan bahasa Arab. Dengan kemampuan reseptif yaitu kemampuan menangkap maksud dari pembicaraan lawan bicara dan menangkap makna dalam bacaan, juga dengan kemampuan produktif dalam artian mampu memfungsikan bahasa sebagai piranti untuk mengekspresikan makna baik melalui lisan ataupun tulisan. Dua kompetensi berbahasa Arab ini serta sikap positif berkomunikasi menjadi signifikan sebagai modal utama peserta didik untuk memahami teks-teks agama, yaitu Al-Qur'an dan hadits, serta teks-teks dalam literatur kebahasaan Arab.

Pada level madrasah, mata pelajaran Bahasa Arab ditujukan kepada pencapaian kompetensi dasar bahasa yang secara integral mencakup empat kemahiran berbahasa, yaitu membaca, menulis, mendengar, dan berbicara. Namun, pada level *Ibtidaiyah*, penekanannya adalah pada kemahiran mendengar dan bicara sebagai dasar berbahasa. Lalu pada jenjang pendidikan *Tsanawiyah*, secara berimbang keempat kemahiran berbahasa diajarkan. Sedangkan pada jenjang pendidikan *'Aliyah* difokuskan pada kemahiran membaca dan menulis, sehingga diharapkan siswa memiliki kemampuan untuk mengakses literasi berbahasa Arab.

Dalam kacamata *Scientia Sacra* peran bahasa Arab tidaklah hanya sebatas bidang studi atau disiplin ilmu. Tetapi ia juga bisa menjadi faktor dalam pengembangan potensi-potensi yang dimiliki siswa; spiritual, intelektual, dan juga emosional. Penguasaan bahasa Arab merupakan syarat perlu bagi peserta didik dalam menghadapi tantangan era globalisasi. Sehingga pelbagai perkembangan informasi, sains, pengetahuan, dan teknologi dapat direspon secara proaktif oleh peserta didik. Kesadaran terhadap signifikansi bahasa Arab yang mampu menjadi bahasa universal untuk membuka wawasan global harus tumbuh dalam diri siswa. Bahasa Arab tidak hanya dipelajari untuk memahami teks-teks dalam ajaran Islam, tapi juga dipelajari untuk memperkaya khazanah kultur budaya sehingga dengan demikian, siswa memiliki wawasan *cross culture* dan memiliki ketertarikan dalam keterlibatan budaya, melihat satu budaya dengan kacamata budaya lain, menumbuhkan toleransi antara komunitas sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada beberapa alinea di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa ada implikasi atau keterlibatan yang disugestikan dari *Scientia Sacra* dalam kebijakan pendidikan bahasa asing di Indonesia, termasuk di dalamnya bahasa Arab. Kebijakan yang ditetapkan pemerintah dalam pendidikan bahasa Arab bertujuan untuk membuka cakrawala intelektual peserta didik. Intelekt di sini tidak hanya berarti kemampuan kognitif yang berpusat pada ratio, tapi juga melingkupi potensi emosional, spiritual, dan sosial. Kemampuan siswa untuk bisa melibatkan diri pada kultur yang berbeda dan menjadi bagian dari dunia yang penuh dengan kemajemukan adalah suatu keharusan, dan ini juga menjadi salah satu tujuan dari pendidikan bahasa Arab.

Ketika seorang peserta didik mempelajari bahasa di luar bahasa ibunya, bisa dikatakan dia sedang melakukan 'pengembaraan' lintas budaya. Dalam ungkapan lain, orang yang memiliki dua bahasa maka ia memiliki dua sudut pandang, memiliki dua logika berpikir, memiliki dua kehidupan. Semakin banyak bahasa asing yang dikuasainya, semakin luas pula sudut pandang yang ia dapatkan dalam membaca fenomena sosial dan spiritual.

Scientia Sacra melihat semua jenis ilmu sebagai substansi yang sakral. Semua bahasa termasuk bahasa Arab merupakan warisan dari peradaban terdahulu yang bijaksana. Jika ditarik secara esoteris, terdapat nilai yang bersifat universal yang bias didapatkan dari pendidikan bahasa. Secara implicit *Scientia Sacra* yang merupakan warisan manusia bijak terdahulu dapat dirasakan dalam kebijakan Pendidikan Bahasa.

³⁷Baroroh, R. Umi and Novera Pratiwi. (2015). "Kebijakan Pendidikan Bahasa Arab Pada Anak Usia Dini Di Raudhatul Athfal," *al Mahara: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 1, h. 151-176.

REFERENCES

Al-Quran Al-Karim

Aini, K. D. N., & Lazuardy, A. Q. Kritik Dualisme dalam Pendidikan Islam. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, 2, 2020.

Baroroh, R. Umi and Novera Pratiwi. "Kebijakan Pendidikan Bahasa Arab Pada Anak Usia Dini Di Raudhatul Athfal," *al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1 (1), 2015.

Beringer, A. Reclaiming a Sacred Cosmology: Seyyed Hossein Nasr, the Perennial Philosophy, and Sustainability Education. *Canadian Journal of Environmental Education (CJEE)*, 11(1), 2006.

Chittick, William C. "Introduction". In Chittick, William C. ed. *The Essential Seyyed Hossein Nasr*. Bloomington, IN: World Wisdom. 2007.

Dodi, L. Nilai Spiritualitas Sayyed Hossein Nasr dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 4(1), 2018.

Fabbri, R. Introduction to the Perennialist School. *Religioperennis.org. Religio-Perennis*, n. d. Web. 2009.

Fauhatun, F. Islam Dan Filsafat Perennial: Respon Seyyed Hossein Nasr Terhadap Nestapa Manusia Modern. Dalam *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 4(1), 2020.

Ghorbani, N., Watson, P. J., Geranmayepour, S., & Chen, Z. Measuring Muslim Spirituality: Relationships of Muslim Experiential Religiousness with Religious and Psychological Adjustment in Iran. *Journal of Muslim Mental Health*, 8(1), 2014.

Habermas, J. *Knowledge and Human Interests: a General Perspective*. Continental Philosophy of Science. 2005.

Harahap, J. Sayyed Hossein Nasr Tentang Filsafat Perennial Dan Human Spiritualitas. *Aqlania: Jurnal Filsafat Dan Teologi Islam*, 8(2), 2017.

Hidayatullah, S. Konsep Ilmu Pengetahuan Syed Hussein Nashr: Suatu Telaah Relasi Sains Dan Agama. *Jurnal Filsafat*, 28(1), 2018.

Hilmi, M. Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Pergulatan Pemikiran Cendekiawan Kontemporer. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 15(02), 2020.

Iqbal, M. The Islamic Perspective on The Environmental Crisis: Seyyed Hossein Nasr in Conversation with Muzaffar Iqbal. *Islam & Science*, 5(1), 2007.

Josianta, R. Spiritualitas dalam Seni Islam Menurut Sayyed Hossein Nasr. Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. 2020.

Kalin, I. Mulla Sadra's Theory of Knowledge and The Unification of The Intellect and the Intelligible (*Ittihādul Āqil bil Ma'qūl*). Disertasi di The George Washington University. 2003.

Khosiyono, Banun Havifah Cahyo. "Kebijakan Pendidikan Bahasa Asing di Indonesia Dalam Perspektif Masyarakat Global," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 6(1), 2018.

King, P. René Guénon and Traditionalism. In *The Occult World*. Routledge. 2014.

Knysh, A. D. *Ibn'Arabi in the Later Islamic Tradition: The Making of a Polemical Image in Medieval Islam*. Suny Press. 1999.

Maftukhin, M. Teologi Lingkungan Perspektif Seyyed Hossein Nasr. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 16(2), 2016.

Misbah, M. Fenomena Urban Spiritualitas Solusi atas Kegersangan Spiritual Masyarakat Kota. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 5(1), 2011.

Moris, Z. *Revelation, Intellectual Intuition and Reason in the Philosophy of Mulla Sadra: An Analysis of The Al-Hikmah Al-'Arshiyah*. Routledge. 2013.

Nasr, S. H. Conditions for Meaningful Comparative Philosophy. *Philosophy East and West*, 22(1), 1972.

- _____. Knowledge and the Sacred: Revisioning Academic Accountability. Suny Press. 1989.
- _____. Reflections on Man and the Future of Civilization. *Islamic Studies*, 32(3), 1993.
- _____. O Islam, The Contemporary Islamic World, And The Environmental Crisis. *Earthcare: An Anthology in Environmental Ethics*. 2009.
- _____, Islam and The Plight Of Modern Man, Revised an Chicago: ABC International Group, Inc. 2001.
- _____, Sivin, and Smith, dalam Asghari, S. Sufism and Challenges of Modern and Secular Philosophy: Nasr's Perspective. *Türk Kültürü ve Hacı Bektaş Velî Araştırma Dergisi*, 98, 2021.
- Quadir, T. M. Modern Science and the Environmental Crisis: the Traditional Islamic Response of Seyyed Hossein Nasr (Doctoral dissertation, University of Birmingham. 2011.
- Qureshi, F. Comparison of Ayats of the Quran with Astrophysics, Quantum Physics, and Cosmology. *Journal of Quranic Sciences and Research*, 2(1), 2021.
- Schuon, Frithjof. *Islam dan Filsafat Perennial*, terj., Rahmani Astuti. Bandung: Mizan. 1998.
- _____. *Sophia Perennis. The Essentials of Frithjof Schuon*. Edited by Seyyed Hossein Nasr. Bloomington: World Wisdom. 2005.
- Spolsky, Bernard. *Pengantar Kajian Bahasa Sociolinguistik*, ed. Hairus Salikin, 1st ed. Jogjakarta, Jogja Bangkit Publisher. 2015.
- Subhi, M. Desakralisasi dan Alenasi Manusia Dalam Peradaban Modern Perspektif Tradisionalisme Seyyed Hosein Nasr. *Jurnal Universitas Paramadina*, 11(2), 2014.
- Subirin, N. A., Alwi, N. H., Fakhruddin, F. M., Manaf, U. K. A., & Salim, S. S. Ulul Albab Generation: Roles of Ulul Albab Teachers in Malaysian Selected School. In *Proceedings from 4th International Conference on Educational Research and Practice*. Vol. 7. 2017
- Supriatna, F. S., & Husain, S. Kontribusi Filsafat Perennial Sayyed Hossein Nasr Terhadap Sains Modern. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, 2. 2020.
- Whaling, F. Comparative Approaches. In *The Humanities*, Vol. 1 De Gruyter. 2019.
- Widiyanto, A. Traditional Science and Scientia Sacra: Origin and Dimensions of Seyyed Hossein Nasr's Concept of Science. *Intellectual Discourse*, 25(1), 2017.
- The Gifford Lectures on Natural Theology, "Seyyed Hossein Nasr: a Biography". Edinburgh, Glasgow, St. Andrews & Aberdeen Universities, 1980. Retrieved 21 September 2021.
- <https://kbbi.web.id/tradisional/>
- <https://jatim.kemenag.go.id/>

Biodata of Authors

	<p>Agung Nurcholis, S.H.I., M.Pd.I. was born in Jakarta, Indonesia on May, 10, 1988. He obtained his Magister Degree in Arabic Language Teaching in 2014 from the Post Graduate Program of University of Darusalam Gontor, Ponorogo, East Java-Indonesia.</p> <p>He is a Lecturer in Tarbiyah Department of University of Darusalam Gontor, East Java, Indonesia. He is also a chief of Human and Research Development in the same university. His current research interests are in the principals of Arabic language teaching. He is also a member of <i>Ittihad Al-Mudarris li Al-Lughati Al-Arabiyya</i> (IMLA).</p> <p>Email: agung.nurcholis@unida.gontor.ac.id.</p>	 <p>Dr. Mamluatul Hasanah, M.Pd. is a Magister Lecturer in the Post Graduate program, Islamic National University, Maulana Malik Ibrahim, Malang, East Java-Indonesia. She is working as a secretary at this program. Her interesting research includes linguistic education, Arabic language teacher education, and Arabic performance curriculum development. Affiliation: Post Graduate program, Islamic National University, Maulana Malik Ibrahim, Malang, East Java-Indonesia.</p> <p>E-mail: hasanah@pba.uin-malang.ac.id</p>
---	--	---

Attachments

